

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS V SDN DI WILAYAH BINAAN IV PULOGADUNGJAKARTA TIMUR

Elah Nurelah

Guru SD Negeri 11 Pisangan Pulogadung Jakarta Timur

nurelah_bprihantono@yahoo.com

Abstract The aim of the research is to determine the relationship among Independence of learning and interpersonal intelligence and Social Studies learning outcomes of Grade 5 students in the State Elementary School of Area IV Pulogadung, East Jakarta, the amount of students are 60 students. The method used in writing is a quantitative method. The technique used to analyze the data is the statistical techniques of correlation and regression. The research result showed that there was a correlation between: (1) Independence of learning and Social Studies learning outcomes; (2) Interpersonal intelligence and Social Studies learning outcomes; (3) Independence of learning, Interpersonal intelligence and Social Studies learning outcomes. From the results of the research, it can be concluded there is relationship among learning independence and interpersonal intelligence together and Social Studies learning outcomes.

Keywords: Independence of learning, interpersonal intelligence, social studies learning outcomes.

Abstrak : Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur. Responden peserta didik yang diteliti sebanyak 60 orang peserta didik. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik korelasi dan regresi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa ada korelasi antara: (1) Kemandirian belajar dengan Hasil Belajar IPS; (2) Kecerdasan interpersonal dengan Hasil Belajar IPS; (3) Kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS. Dari hasil penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Kata Kunci : kemandirian belajar, kecerdasan interpersonal, hasil belajar ilmu pengetahuan sosial

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan dan perubahan global yang begitu pesat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, seni, dan budaya. Dengan perkembangan tersebut harus dibarengi dengan perkembangan dunia pendidikan yaitu dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dan efisien merujuk pada Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sidiknas, Pasal 3) yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud,

motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Adanya Sifat dan karakter masing-masing peserta didik yang berbeda-beda dalam proses belajar, maka kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh mereka akan sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajarnya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki tugas sangat berat dalam upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kelas merupakan salah satu sarana dan tempat yang cocok bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman proses pembelajaran yang efektif, sehingga akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Ada delapan mata pelajaran dalam proses pembelajaran di SD yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Agar lebih fokus dalam upaya mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar, artikel ini dibatasi hanya dalam pembelajaran IPS yang mana peserta didik dipilih kelas V SD Negeri dalam Wilayah Binaan IV Pulo Gadung

Jakarta Timur. Hal ini dipilih karena pembelajaran IPS dianggap sebagai pembelajaran yang keseluruhan isinya bermuatan materi semata sehingga kurang mendapat perhatian oleh peserta didik dalam mempelajarinya dan pada kenyataannya mulai dari jenjang SD sampai sekolah tingkat atas, peserta didik mayoritas nilai mereka rendah pada mata pelajaran IPS. Secara umum kompetensi peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget bahwa peserta didik di kelas V SD berada pada tahap perkembangan operasional kongkret yang menuju kepada tahap perkembangan operasional formal. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPS di SD harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangannya, yaitu harus diberikan dari hal-hal yang bersifat kongkret menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak dan dapat diterapkan.

Umumnya peserta didik SD mempunyai karakter senang bermain, senang berkelompok dan senang mencoba sehingga pembelajaran IPS di SD juga harus diberikan kepada peserta didik dengan metode atau teknik yang mendorong peserta didik aktif untuk bereksplorasi, kreatif, efektif dan menyenangkan dan guru pun dituntut harus mempunyai inovasi yang tinggi sehingga

pembelajaran IPS yang diberikan kepada peserta didik tidak membosankan.

Hasil belajar bukan hanya perolehan nilai dari ranah kognitif semata tetapi mencakup juga perolehan nilai ranah afektif (sikap) dan nilai ranah psikomotor (keterampilan) yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Selama ini, guru hanya menekankan kepada ranah kognitif saja. Guru, pada umumnya, melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dengan cara yang monoton yaitu ceramah, sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung secara satu arah dan pasif dan dampaknya terlihat pada hasil belajar IPS.

Kemandirian belajar seharusnya sudah dapat terlihat ketika peserta didik memasuki jenjang kelas tinggi di SD. Ketika rasa ingin tahu dikelola dengan baik oleh dirinya sendiri dan didukung oleh lingkungan sekitarnya dengan hal-hal yang positif akan memunculkan kemandirian dalam belajar.

Selain kemandirian ada faktor lain yang sangat berpengaruh dalam proses belajar dari dalam diri adalah kecerdasan. Kecerdasan mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik yang dianggap berhasil dalam mencapai kompetensi mata pelajaran adalah peserta didik yang memperoleh nilai intelektual (kognitif) tinggi. Seharusnya

peserta didik yang dianggap berhasil tidak hanya dapat dilihat dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosi, kecerdasan musikal, kecerdasan matematik, kecerdasan bahasa, kecerdasan gerak badan, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal (sosial) dan kecerdasan ruang.

Ada faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satunya adalah yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya adalah perhatian orang tua (keluarga), lingkungan bermain, sarana prasarana dan keadaan sosial keluarganya. Faktor eksternal juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan bermain merupakan salah satu faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan bermain yang mendidik sangat membantu dalam tumbuh kembang peserta didik sehingga hasil belajar yang dicapainya meningkat. Sementara lingkungan belajar yang buruk akan sangat mempengaruhi iklim belajar sehingga hasil yang dicapai akan menurun.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor dalam keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang menggunakan sarana prasarana secara optimal akan membantu tumbuh kembang peserta didik sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi optimal. Berbeda dengan guru yang tidak menggunakan media pembelajaran dengan baik atau keterbatasan sarana prasarana akan

menghambat peserta didik dalam mencapai hasil belajarnya.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar IPS dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran IPS di kelas harus aktif dan mandiri dalam mempelajari, memahami suatu peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dimulai dari pengaturan diri sendiri dan lingkungannya.

Pengaturan diri yang baik akan membangun kemandirian belajar (*autonomys learning*) peserta didik dan kecerdasan yang dimilikinya. Kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam melihat hasil belajar peserta didik. Pada umumnya, peserta didik yang mandiri adalah peserta didik yang dapat mengatur dirinya sendiri tanpa harus tergantung kepada guru. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan mempunyai hasil belajar lebih baik dari peserta didik yang hanya belajar di kelas dengan bantuan guru saja. Kemandirian belajar bagi peserta didik dapat terlihat ketika peserta didik sudah mempunyai sikap dan keyakinan dalam dirinya serta tampak dari hasil belajar yang diperoleh dengan hasil usahanya dan akan bermanfaat untuk masa depannya.

Begitu juga dengan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan merupakan salah

satu yang menjadi penentu hasil belajar selain kemandirian belajar. Kecerdasan merupakan faktor pendorong peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya. Kecerdasan bukan merupakan faktor genetik, karena kecerdasan dapat dikembangkan dengan *self regulation*. Setiap peserta didik mempunyai kecerdasan dan kecerdasan setiap manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Setiap peserta didik dalam pembelajaran IPS akan mendapatkan pemahaman mengenai pengaturan diri yang akan membentuk sikap kemandirian belajar dan pengembangan kecerdasan dalam hal kecerdasan sosial seperti memahami orang lain, lingkungan sosial sekitar dan isu-isu sosial. Kecerdasan yang dimaksud ini adalah kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang ada dalam diri setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan individu lain di sekitarnya. Kecerdasan ini harus dikembangkan dengan baik agar setiap individu dapat memahami dan bekerja sama dengan individu lain. Kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Peserta didik yang cerdas intelektualnya belum tentu cerdas interpersonalnya. Terlihat masih banyak peserta didik yang malu untuk bertanya,

tidak bisa bekerja sama dengan teman sebayanya, tidak dapat berdiskusi, kurang komunikatif baik terhadap guru maupun temannya.

Namun pada kenyataannya, di sekolah dasar negeri khususnya di wilayah binaan IV Pisangan timur terutama SDN. Pisangan Timur 11 Pagi, guru kurang mempunyai pemahaman mendalam mengenai kecerdasan interpersonal sehingga mata pelajaran dianggap selesai jika materi pelajaran sudah diberikan kepada peserta didik seluruhnya (*transfer of knowledge*) tanpa melihat kemampuan peserta didik dari kecerdasan interpersonalnya. Dampak ketidakpahaman guru dalam kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari proses pembelajaran yang searah (*teacher center*). Peserta didik tidak diberikan fasilitas dan atau media dalam menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonalnya. Selain itu juga terlihat dari pemberian tugas-tugas yang kurang dikontrol/diawasi. Pembelajaran IPS yang ditemukan di lapangan terbukti kurang mendapat perhatian dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Apabila hal seperti ini dibiarkan dan terus berlanjut, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif dalam kegiatan belajar mengajar maupun pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di muka, kemandirian belajar,

kecerdasan interpersonal peserta didik diduga mempunyai hubungan yang erat dalam mencapai hasil belajar IPS peserta didik. Untuk itu perlu dibuatkan arah dan ditetapkan tujuan yang akan dicapai dan kendala yang dihadapi cepat ditemukan pemecahan permasalahannya oleh guru dan diharapkan akan terbentuk sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran secara umum dan khususnya pelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey dan teknik korelasional. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hubungan keterkaitan antar variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Kekuatan dari metode korelasi dapat dilihat dari koefisien korelasi yang dihasilkan antara variabel terikat yaitu hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan variabel bebasnya yaitu kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal. Variabel terikat adalah hasil belajar IPS (Y) dan variabel bebasnya adalah kemandirian belajar (X_1) dan kecerdasan interpersonal (X_2).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Pisangan Timur 11 Pagi dan SDN Pisangan Timur 12 Pagi Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur tahun ajaran 2014-2015 yang berjumlah 60 orang.

Adapun pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Penilaian hasil belajar IPS dalam bentuk soal tes pilihan ganda dengan 21 butir soal. Penilaian kemandirian belajar dalam bentuk kuesioner sebanyak 28 butir pernyataan. Penilaian kecerdasan interpersonal dalam bentuk kuesioner dengan 28 butir pernyataan.

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah dengan menggunakan teknik deskripsi. Adapun dalam deskripsi data ini yang disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi dari skor jawaban peserta didik, total nilai, nilai rata-rata, simpangan baku, modus, median, nilai maksimum dan nilai minimum yang disertai histogram.

Pengujian hubungan dua variabel dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana yang meliputi: (1) menentukan persamaan regresi variabel hasil belajar (Y) atas kemandirian belajar (X_1) dan persamaan regresi variabel hasil belajar (Y) atas kecerdasan interpersonal (X_2); (2) melakukan uji signifikansi dan linearitas regresi dengan uji F; (3) Menghitung koefisien korelasi variabel X dan Y dan uji signifikansi koefisien korelasi dengan melakukan uji t;

(4) Menghitung koefisien determinasi dari variabel hasil belajar (Y) dan kemandirian belajar (X_1) atau kecerdasan interpersonal (X_2). Teknik korelasi sederhana yang digunakan adalah *Product Pearson Moment*. Pengujian hubungan dua variabel secara bersamaan ke variabel terikat dilakukan dengan regresi ganda.

HASIL

Data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperoleh melalui tes tertulis dengan 21 butir pertanyaan valid yang diujikan kepada 60 peserta didik kelas V. Setiap butir pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Skor penilaian menggunakan perhitungan skor betul dari butir soal dibagi skor total dikalikan seratus sehingga skor yang diperoleh oleh peserta didik dari 21 butir soal rentangnya antara 0 sampai dengan 100.

Dari data observasi yang terkumpul dari 60 responden kelas V diperoleh jumlah total hasil belajar dalam rentang skor nilai sebanyak 4.861 dengan skor maksimum 95 dan skor minimum 62.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPS pada 60 orang peserta didik kelas V diperoleh melalui tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 21 butir soal valid dengan menggunakan rumus *Sturgess* diperoleh skor maksimum 95 dan

skor minimum 62, rentang empirik antara 62 - 95, rata-rata 79,42, median (me) 79,5, modus (mo) 79,625, simpangan baku (SD) 7,934, dan varians 62,95.

Sebanyak 15 orang (25%) responden berada pada kelompok rata-rata, sebanyak 24 orang (40%) responden berada di atas rata-rata, dan sebanyak 21 orang (35%) responden berada di bawah rata-rata.

Data kemandirian belajar diperoleh melalui lembar pertanyaan yang diisi oleh responden (kuisisioner) dengan 28 butir pernyataan valid yang diujikan kepada 60 peserta didik kelas V. Setiap butir pernyataan mempunyai lima skala penilaian yaitu: "Sangat Setuju", "Setuju", "Ragu-ragu", "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju". Untuk penskoran yang diperoleh peserta didik dari 28 butir soal rentangnya antara 28 (Jika jawaban semua mempunyai nilai 1) sampai dengan 140 (Jika jawaban semua mempunyai nilai 5).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari 60 responden kemandirian belajar melalui non tes dalam bentuk kuesioner sebanyak 28 butir soal valid dengan menggunakan rumus *Sturgess* diperoleh jumlah total 6.357 dengan skor maksimum 136 dan skor minimum 60, rentang empirik antara 60 - 136, rata-rata 105,33, median (me) 106,43, modus (mo) 106,25, simpangan baku (SD) 17,12, dan varians 293,09.

Nilai rata-rata kemandirian belajar kelas V sebesar 105,39, median sebesar 106,43, dan modus juga sebesar 106,25 terdapat pada kelas ke 5 dengan data interval 104 – 114.

Data Kecerdasan Interpersonal diperoleh melalui kuesioner dengan 28 butir pernyataan yang dikumpulkan dari 60 responden. Pemberian skor dilakukan dengan skala Likert, menggunakan 5 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Rentang skor teoritik berada antara 28 sampai dengan 140.

Dengan menggunakan rumus *Sturgess* diperoleh jumlah total 6.308 dengan skor maksimum 128 dan skor minimum 80, rentang empirik antara 80 - 128, rata-rata 105,05, median (me) 104,49, modus (mo) 103,125, simpangan baku (SD) 12,147, dan varians 147,54.

Sebanyak 14 orang (23%) reponden berada pada kelompok rata-rata, sebanyak 24 orang (40%) reponden berada di atas rata-rata, dan sebanyak 22 orang (37%) responden berada di bawah rata-rata.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar IPS hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 7,386 > t_{tabel} = 1,672$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola hubungan antara kedua variabel ini

dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = -46,3 + 0,328 X_1$. Persamaan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS kelas V di SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur. Persamaan regresi tersebut mengandung arti jika X_1 bernilai nol, maka Y bernilai sebesar 46,3 dan setiap kenaikan satu satuan X_1 akan diikuti dengan kenaikan Y sebesar 0,328 pada konstanta 46,3.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas V di SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur, diperoleh r_{x_1y} sebesar 0,696. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah. Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel X_1 dan Y sebesar 0,485 atau 48,5%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan dari kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas V di SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur, sebesar 48,5% sedangkan sisanya 51,5% merupakan faktor lain. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dan hasil belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 3,832 > t_{tabel} = 1,672$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh

persamaan regresi $\hat{Y} = 41,644 + 0,374 X_2$.
Persamaan regresi tersebut mengandung arti
jika X_2 bernilai nol, maka Y bernilai sebesar
41,644 dan setiap kenaikan satu satuan X_2
akan diikuti dengan kenaikan Y sebesar
0,374 pada konstanta 41,644.

Hasil analisis korelasi sederhana
antara kecerdasan interpersonal dengan hasil
belajar IPS peserta didik kelas V di SDN
Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta
Timur, diperoleh r_{x_2y} sebesar 0,553. Dari
hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa
kedua variabel tersebut kuat dan searah.
Sedangkan hasil analisis koefisien
determinasi antara variabel X_2 dan Y sebesar
0,306 atau 30,6%. Hal ini menunjukkan
terdapat hubungan dari kecerdasan
interpersonal peserta didik dengan hasil
belajar IPS kelas V di SDN Wilayah Binaan
IV Pulogadung, Jakarta Timur, sebesar
30,6% sedangkan sisanya 69,4% merupakan
faktor lain.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam
penelitian ini menyatakan bahwa terdapat
hubungan yang signifikan antara
kemandirian belajar dan kecerdasan
interpersonal dengan hasil belajar IPS hal ini
ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 57,573 > F_{tabel} =$
3,159 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pola
hubungan antara kedua variabel ini
dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} =$
 $19,32 + 0,289 X_1 + 0,296 X_2$. Persamaan ini
menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif kemandirian belajar dan kecerdasan
interpersonal dengan hasil belajar IPS kelas
V di SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung,
Jakarta Timur secara bersamaan.

Hasil analisis korelasi ganda antara
kemandirian belajar dan kecerdasan
interpersonal dengan hasil belajar IPS
peserta didik kelas V di SDN Wilayah
Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur
diperoleh $R_{y12} = 0,818$. Dari hasil tersebut
dapat disimpulkan bahwa kedua variabel
tersebut kuat dan searah. Sedangkan hasil
analisis koefisien determinasi antara variabel
 X_1 dan X_2 dengan Y maka determinasi
sebesar 0,669 atau 66,9%. Hal ini
menunjukkan adanya hubungan dari
kemandirian belajar dan kecerdasan
interpersonal dengan hasil belajar IPS
peserta didik kelas V di SDN Wilayah
Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur
sebesar 66,9% sedangkan sisanya 33,1 %
merupakan faktor lain.

PEMBAHASAN

Hasil belajar (UU Sisdiknas, 2003)
merupakan sasaran yang diharapkan akan
dicapai oleh peserta didik setelah mengalami
proses pembelajaran di kelas. Kemudian,
menurut Hamalik (Omar Hamalik, 2006)
hasil belajar adalah “bila seseorang telah
belajar akan terjadi perubahan tingkah laku
pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu

menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”

Bloom (Aunurrahman, 2010) mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau penilaian dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah mengalami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Sementara itu, Kingsley (Nana Sujana, 2009) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, 3) Sikap dan cita-cita.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut The National Council for Social Studies (NCSS) (Sapriya, 2014) adalah sebagai berikut: *“Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned*

decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Materi IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, bukan hanya ilmu sosial melainkan juga humanitis, matematika, ilmu alam bahkan ilmu agama. Semua ilmu ini diberikan kepada peserta didik sejak dari TK sampai ke tingkat SLTA dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Rachlin (Howard S. Friedman, 2009) menyebutkan bahwa *“if one goal of education is to produce people who are capable of educating themselves, then students must learn to manage their own lives, set their own goals, and provide their own reinforcement.”* Hal ini bermakna bahwa untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang berkompeten di bidangnya dan peserta didik harus dapat mengatur dirinya sendiri (mandiri). Erikson (Anita Woolfolk, 2007) memasukkan kemandirian (*autonomy*) sebagai salah satu tahap dari delapan tahap perkembangan psikologi. Menurutnya, kemandirian ditandai dengan pengontrolan diri (*self control*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Holec (TESL Journal, 2014) mengatakan bahwa *autonomy is the ability to*

take charge of one's own learning. Dam (Dam L, 1995) mengungkapkan bahwa *learner autonomy as 'a capacity and willingness to act independently and in cooperation with others, as a social, responsible person.*

Kecerdasan interpersonal (Jarot Wijanarko, 2011) menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini juga sering disebut kecerdasan sosial. Selain itu, kecerdasan interpersonal menurut Effendi (Effendi, 2005) adalah kecerdasan dalam mencatat dan membedakan individu-individu dan khususnya suasana (*moods*), temperamen, motivasi, dan maksud-maksud mereka; kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal (Gardner, 2003) menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini juga sering disebut kecerdasan sosial.

Kecerdasan interpersonal (T. Safaria, 2005) mempunyai tiga dimensi utama yaitu: 1) *social sensitivity*, 2) *social insight*, 3) *social communication*. Kemudian, Smith mengungkapkan bahwa: (Journal JOLT, 2015) *Interpersonal intelligence is the ability to "read" people and understand their motivations or desires. People with high interpersonal intelligence will be able to work successfully in groups, and nearly any profession that has any sort of interaction with other people will require a certain degree of interpersonal intelligence. Educators, salespeople, and political leaders all need to develop interpersonal intelligence. The last of Gardner's original domains is intrapersonal intelligence, and it can be represented by the capacity to understand oneself and appreciate one's feelings. People with accurate views of themselves will have a high intrapersonal intelligence--it may not manifest itself in any one specific job description but can be found with anyone with an understanding of who they are on the inside.*

Peserta didik yang telah memiliki kemandirian belajar mereka akan mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa

meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Selain itu peserta didik yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, mereka mempunyai ciri-ciri antar lain 1) Mengetahui dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, 2) Mampu merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan yang ditimbulkan oleh orang lain, 3) Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya dan 4) Mengetahui dengan jelas tentang sesuatu yang ingin dicapainya.

Kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal bersama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, variabel kemandirian belajar dan variabel kecerdasan interpersonal merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dibahas di muka, menunjukkan terdapat hubungan positif dan searah antara kemandirian belajar dengan hasil belajar dan hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar. Kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar khususnya pembelajaran IPS.

Semakin tinggi kemandirian belajar semakin tinggi pula hasil belajar yang

diperoleh peserta didik. Sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Demikian juga dengan kecerdasan interpersonal yang positif memberikan gambaran adanya kecerdasan sosial yang tinggi dalam mencapai hasil belajar maksimal. Sebaliknya, kecerdasan interpersonal yang rendah tentu akan menimbulkan rasa malu dan tidak percaya diri yang pada akhirnya menjadi minder dengan orang lain. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik salah satu faktor yang dapat ditentukan melalui kemandirian belajar dan kecerdasan interpersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif variabel kemandirian belajar (X_1) dan hasil belajar IPS (Y) pada peserta didik kelas V SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur. Hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan yang positif variabel kecerdasan interpersonal (X_2) dan variabel hasil belajar IPS (Y) pada peserta didik kelas V SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur. Hipotesis ketiga diterima yaitu menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel kemandirian belajar (X_1) dan variabel kecerdasan

interpersonal (X_2) secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar IPS (Y) pada peserta didik kelas V SDN Wilayah Binaan IV Pulogadung, Jakarta Timur. Sesuai dengan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal-hal sbb:

1. Kemandirian belajar peserta didik hendaknya dikembangkan kearah positif dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bertanggung jawab atas perkembangan kemandirian belajar peserta didik sehingga sebaiknya memberikan tugas-tugas baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat mengembangkan kemandirian belajarnya sehingga terbentuk pembiasaan/habituasi di dalam dirinya.
2. Dalam hasil belajar IPS , banyak hal yang harus guru kembangkan dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Diantaranya dengan menggunakan metode atau teknik yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan teknik tersebut, peserta didik menjadi termotivasi dalam merubah tingkah lakunya sehingga terbentuk ke arah yang positif.
3. Kecerdasan interpersonal dalam hal bersosialisasi dengan teman, guru, dan orang yang lebih tua, harus terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Guru perlu memotivasi peserta didik dengan adanya kelompok-kelompok dalam belajar di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dam L, *Learner Autonomy 3: From Theory to Classroom Practice*. Dublin: Authentik. 1995.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Friedman, Howard S & Miriam. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelegences*. Batam: Interaksara. 2003.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Jerome O, Ayeni. "Autonomy of Learning and the Challenge of Existentialism: The Nigerian Experience" (Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS) 2 (6): 508-513 © Scholarlink Research Institute Journals, 2011.
- Sapriya, *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

- T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*.
Yogyakarta: Amara Books. 2005.
- Thanasoulas, Dimitrios. “*What is Learner
Autonomy and How Can It Be
Fostered?*” (The Internet TESL
Journal), Diunduh pada tanggal 2
Desember 2014.
- Wijanarko, Jarot. *Multiple
Intelligences_Anak Cerdas, Ceria,
Berakhlak*. Jakarta: Happy Holy
Kids. 2011.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*.
USA: Pearson Education. 2007.